

LOKAKARYA BAHASA ABUI DAN PRAKTIK BAIK

Adolfina M.S Moybeka¹, George Saad², Bendiktus Delpada³, Waksi Maufani⁴, Daniel Lanma⁵

Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris^{1,3,4}, Prodi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar²

Universitas Tribuana Kalabahi

QHR9+WRW, Welai Tim., Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

* Penulis Korespondensi : adolfinamoybeka@gmail.com

Abstrak

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pergeseran budaya, keberadaan bahasa daerah seperti Abui semakin terancam punah jika tidak ada upaya serius untuk mempertahankannya. Melalui lokakarya ini, para peserta yang terdiri dari penutur asli, pemerhati budaya, pendidik, dan generasi muda diajak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mendorong dokumentasi, revitalisasi, dan pewarisan bahasa Abui kepada generasi berikutnya.. Diharapkan hasil dari lokakarya ini dapat menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya pelestarian jangka panjang bahasa Abui, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, hingga generasi muda. Melalui sinergi semua pihak, pelestarian bahasa Abui tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, tetapi menjadi gerakan bersama yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Lokakarya, Bahasa abui dan Praktik Baik

Abstract

In the face of the challenges of globalization and cultural shifts, the existence of regional languages such as Abui is increasingly endangered if there is no serious effort to maintain it. Through this workshop, participants consisting of native speakers, cultural observers, educators, and the younger generation were invited to actively participate in various activities that encourage the documentation, revitalization, and inheritance of the Abui language to the next generation. It is hoped that the results of this workshop can be a strategic first step in the long-term preservation of the Abui language, involving various elements of society, ranging from traditional leaders, local governments, educational institutions, to the younger generation. Through the synergy of all parties, the preservation of the Abui language is not only the responsibility of certain groups, but a joint movement that touches all levels of society.

Keywords: Workshop, Abui language and Good Practice.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Abui merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh Suku Abui, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah pegunungan di Pulau Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Bahasa ini tergolong ke dalam rumpun bahasa Papua non-Austronesia dan memiliki ciri khas linguistik yang sangat unik, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Struktur dan kosakata dalam bahasa Abui mencerminkan kekayaan budaya lokal serta sejarah panjang perjalanan dan perkembangan komunitas Abui sejak masa lampau. Bahasa ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kultural masyarakatnya dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan warisan leluhur.

Penggunaan bahasa Abui tidak hanya terbatas dalam komunikasi sehari-hari antar anggota komunitas, tetapi juga memainkan peranan sentral dalam berbagai aspek kehidupan adat. Bahasa ini digunakan dalam pelaksanaan upacara tradisional, penyampaian cerita rakyat, doa-doa adat, serta dalam nyanyian dan tarian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap ekspresi budaya tersebut mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan ajaran hidup yang penting bagi masyarakat Abui. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Abui menjadi bagian penting

dalam menjaga kelestarian budaya mereka secara keseluruhan. Saat ini, berbagai upaya dilakukan, baik oleh tokoh adat maupun akademisi, untuk mendokumentasikan dan mengajarkan bahasa ini kepada generasi muda, agar tidak punah di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Suku Abui dikenal luas sebagai masyarakat adat yang hidup dalam suasana penuh kedamaian, kekeluargaan, dan rasa saling menghormati antarwarga. Mereka memiliki filosofi hidup yang menekankan pentingnya harmoni, baik dalam hubungan antarindividu maupun antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan solidaritas sosial sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Abui terbiasa saling membantu dalam berbagai kegiatan, mulai dari membangun rumah, bercocok tanam, hingga menyelenggarakan upacara adat, sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat di antara mereka.

Salah satu hal yang paling menonjol dari Suku Abui adalah gaya hidup mereka yang sederhana namun penuh makna. Mereka tidak mengejar kemewahan materi, tetapi lebih menghargai hubungan sosial dan keseimbangan hidup. Karena sikap hidup yang tenang dan penuh syukur ini, mereka sering dijuluki sebagai "suku

paling bahagia" di Indonesia. Julukan ini bukanlah semata-mata gelar kosong, tetapi merupakan pengakuan terhadap cara hidup mereka yang penuh dengan nilai-nilai positif dan kebijaksanaan lokal. Keramahan mereka dalam menyambut tamu, keterbukaan terhadap orang luar, serta semangat kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan menjadikan Suku Abui sebagai contoh nyata dari masyarakat adat yang mampu mempertahankan jati dirinya di tengah arus modernisasi, sekaligus tetap hidup rukun, damai, dan berbudaya tinggi. Suku Abui menunjukkan bahwa bahagia bisa diperoleh dengan cara sederhana, seperti hidup dengan penuh keramahan, rukun kepada sesama, dan menghormati masyarakat luar (Noname, 2023)

Seperti yang telah diberitakan bahwa Bahasa Abui terancam punah karena pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Abui juga tampak semakin berkurang," terang Blake dalam sebuah webinar yang diselenggarakan oleh Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra (PR PBS), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dengan tema "*Documentation of Plant Knowledge in Indigenous Languages.*" Blake menjelaskan bahwa Bahasa Abui tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media utama untuk menyimpan dan mewariskan pengetahuan lokal, termasuk

pengetahuan ekologi tradisional yang berkaitan erat dengan tanaman obat, sistem pertanian, dan hubungan masyarakat Abui dengan alam sekitarnya. Ketika penutur asli mulai beralih menggunakan bahasa dominan seperti Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, maka kosa kata, istilah teknis, dan konsep budaya yang hanya bisa diungkapkan dalam Bahasa Abui ikut tergerus. (<https://indonesiawindow.com/suku-abui-ditntt-adalah-komunitas-marginal-etnolinguistik/>).

Penurunan jumlah penutur aktif, terutama di kalangan generasi muda, berdampak langsung pada hilangnya pengetahuan-pengetahuan penting yang tersimpan dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, menurut Blake, dokumentasi yang menyeluruh terhadap bahasa dan PENGETAHUAN ekologi tradisional perlu segera dilakukan. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu melestarikan Bahasa Abui, tetapi juga memastikan agar warisan budaya dan pengetahuan leluhur tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Maka dari itu, kami mengadakan "Lokakarya Bahasa Abui dan Praktik Baik"

Seperti yang disampaikan oleh UPT Bahasa (2024) bahwa dengan lokakarya dapat meningkatkan kecintaan kepada bahasa. Balai

bahasa Sulawesi Selatan juga mengadakan kegiatan Lokakarya dengan tujuan jumlah kosakata yang terinventarisasi dapat bertambah dan tepat dalam pemaknaan serta pendefinisian. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Rajani, 2024. Dengan adanya lokakarya bisa memverifikasi dan memvalidasi bahwa daerah yang ada di Indonesia umumnya.

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya:

a. Identifikasi masalah

Identifikasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap subjek sasaran guna memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Dalam hal ini, proses identifikasi dilakukan terhadap masyarakat tradisional Matalafang (latifui) untuk memahami kebutuhan, minat, serta potensi mereka dalam bidang literasi.

b. Roadmap Program

Roadmap program kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

1). Tahap persiapan. Pada tahap ini, Persiapan ini difokuskan dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanan

kegiatan ini. Pada tahapan ini pelaksana memulai dengan melakukan studi literatur dan melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat terkait untuk melakukan kegiatan pelatihan.

2). Pelaksanaan. Pada tahap ini, dilakukan komunikasi secara intensif dengan mitra. berikut undangan lokakarya:



3). Perancangan kebutuhan. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting mengingat bahwa kebutuhan selama kegiatan PKM harus direncanakan dengan baik sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan maksimal dan acara berjalan dengan lancar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan atau forum "Lokakarya Bahasa Abui dan Praktik Baik" dirancang untuk membahas, mendalami, dan mengembangkan pelestarian serta penguatan Bahasa Abui

melalui berbagai pendekatan yang efektif, berdasarkan pengalaman atau contoh nyata yang telah terbukti berhasil (disebut "praktik baik"). berikut kegiatan lokakarya yang sedang dilaksanakan.



Gambar 1. Pemateri memberikan penjelasan.

Lokakarya merupakan sebuah pertemuan atau kegiatan pelatihan yang bersifat partisipatif, di mana para peserta yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang, seperti tokoh adat, penutur asli Bahasa Abui, akademisi, guru, siswa, serta pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Dalam lokakarya ini, para peserta tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang saling berdiskusi, berbagi pengetahuan, serta belajar bersama dalam suasana kolaboratif dan inklusif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat pemahaman bersama mengenai Bahasa Abui,

baik dari segi struktur linguistik, kosakata, penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga pengembangan bahan ajar berbasis bahasa lokal. Fokus kegiatan mencakup dokumentasi bahasa, pelatihan penulisan dan pembacaan dalam Bahasa Abui, pengenalan metode pengajaran bahasa yang kontekstual, serta penyusunan materi pembelajaran yang relevan untuk sekolah-sekolah setempat. Selain itu, lokakarya ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar generasi, di mana penutur tua dapat mewariskan pengetahuan bahasa dan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, lokakarya ini diharapkan menjadi langkah konkret dalam upaya pelestarian dan revitalisasi Bahasa Abui secara berkelanjutan. Fokus kegiatan ini mencakup:

- Revitalisasi bahasa (menghidupkan kembali bahasa yang mulai ditinggalkan)

pemateri menyampaikan upaya sistematis dan terencana untuk menghidupkan kembali bahasa yang mulai ditinggalkan atau terancam punah, terutama karena penurunan jumlah penutur aktif atau beralihnya generasi muda ke bahasa lain yang lebih dominan. Proses ini biasanya dilakukan pada bahasa-bahasa daerah atau bahasa ibu yang sudah jarang digunakan

dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

Bahasa yang terancam punah umumnya kehilangan fungsinya karena berbagai faktor, seperti urbanisasi, dominasi bahasa nasional atau global, kurangnya dukungan kebijakan, serta persepsi negatif terhadap bahasa tersebut. Revitalisasi bertujuan untuk meningkatkan kembali penggunaan bahasa dalam berbagai domain kehidupan, seperti di rumah, sekolah, media, dan ruang publik.

Revitalisasi bukan sekadar menjaga bahasa tetap hidup, tetapi juga melestarikan identitas budaya, pengetahuan lokal, dan jati diri suatu komunitas.

- **Pengajaran Bahasa Abui di komunitas**

Pengajaran Bahasa Abui di komunitas merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah. Bahasa Abui adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Alor, Nusa Tenggara Timur, dan memiliki kekayaan budaya serta nilai-nilai lokal yang tinggi. Namun, seiring waktu, penggunaan bahasa ini mulai

menurun, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Abui secara langsung di lingkungan komunitas menjadi strategi kunci untuk menjaga kesinambungan penggunaan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran bahasa Abui di komunitas dilakukan secara informal maupun semi-formal melalui berbagai pendekatan. Kegiatan ini bisa berupa kelas bahasa di balai desa, pelatihan untuk anak-anak dan remaja, lokakarya budaya, hingga program mentoring antar generasi di mana penutur tua membagikan pengetahuan kepada generasi muda. Penggunaan media lokal seperti lagu, cerita rakyat, permainan tradisional, dan drama berbahasa Abui juga menjadi metode efektif untuk menarik minat belajar.

Keterlibatan tokoh adat, guru, dan penutur asli sangat penting dalam proses ini. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi budaya turut memperkuat program pengajaran ini. Dengan demikian, pengajaran Bahasa Abui di komunitas tidak hanya mempertahankan bahasa sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi identitas masyarakat Alor.

4. KESIMPULAN

Lokakarya ini dilaksanakan sebagai bentuk nyata komitmen untuk mendukung pelestarian bahasa Abui, yang merupakan salah satu warisan budaya tak ternilai dari Kabupaten Alor. Bahasa Abui bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun.. Hasil lokakarya ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan program konkret, seperti pengembangan kurikulum muatan lokal, dokumentasi bahasa, serta pelatihan guru dan fasilitator bahasa daerah. Selain itu, penting juga untuk mendorong penggunaan bahasa Abui dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas. Keterlibatan generasi muda menjadi kunci utama agar bahasa ini tidak hanya dikenang, tetapi juga digunakan secara aktif dan kreatif. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan partisipasi masyarakat yang kuat, bahasa Abui dapat tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Alor yang

harus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa Abui. https://vici.marianklamer.org/uploads/1/2/4/7/124768088/bahasa_abui.pdf
- Balai Bahasa Sulawesi Selatan. 2024. Lokakarya Kosakata Bahasa Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. <https://balaibahasasulsel.kemdikbud.go.id/lokakarya-kosakata-bahasa-daerah-sulawesi-selatan-dan-sulawesi-barat/>
- uptbahasa. 2024. Kegiatan Lokakarya Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Bagi Mahasiswa Universitas Lampung 2024. <https://uptbahasa.unila.ac.id/kegiatan-lokakarta-penggunaan-bahasa-indonesia-di-ruang-publik-bagi-mahasiswa-universitas-lampung-2024/#:~:text=Kegiatan%20tersebut%20bertujuan%20untuk%20Meningkatkan,akibat%20penggunaan%20bahasa%20tidak%20tepat.>
- FERDIYANTO RAJANI. 2024. Lokakarya Bahasa Daerah 2024. <https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/lokakarya-bahasa-daerah-2024/#:~:text=Lokakarya%20Bahasa%20Daerah%202024%20baru%20saja%20dilaksanakan,Ngaju%2C%20bahasa%20Delang%2C%20bahasa%20Pepas%2C%20bahasa%20Siang%2C>

Noname. 2024. Suku Abui di NTT adalah komunitas marginal etnolinguistik yang mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait. Abui adalah bahasa keluarga Timor-Alor-Pantar (TAP).
<https://indonesiawindow.com/suku-abui-di-ntt-adalah-komunitas-marginal-etnolinguistik/>

Kegiatan Lokakarya SMA N 1 Batang Anai 2021 dengan Judul Optimalisasi Pembelajaran Di Era New Normal Menuju Merdeka Belajar.
<https://sma1batanganai.sch.id/kegiatan-lokakarya-sma-n-1-batang-anai-2021-dengan-judul-optimalisasi-pembelajaran-di-era-new-normal-menuju-merdeka-belajar/>